

Tari Babuang dalam Kehidupan Sosial Relegius Masyarakat Hindu di Desa Adat Santi, Selat, Karangasem

I GUSTI NGURAH SUDIANA

Jurusan Hukum Hindu, Fakultas Dharmaduta, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Indonesia
gstngrsudiana@yahoo.com

Artikel ini merupakan hasil penelitian di Desa Adat Santi 2010, dimana penulis mengkaji pementasan Tari Babuang dari sisi sosial relegius. Tari Babuang termasuk tari sakral sebagai lambang dewa Brahma (Ba), Dewi Pertiwi (Bu) tanah dan Wisnu (Ang) (babuang). Pementasan Tari Babuang dilakukan pada saat hari Ngusaba Ngina yang datangnya setiap tahun sekali di Pura Puseh di Desa Santi. Upacara Ngusaba Ngina merupakan hari pemujaan terhadap Dewa Wisnu di Pura Puseh. Rangkaian upacara ini tidak bisa dipisahkan dengan tari Babuang dan upacara tidak sempurna jika tidak dipentaskan tari Babuang, bahkan upacara dikatakan tidak berhasil. Pementasan tari Babuang tidak bisa juga dipisahkan dengan Tari Rejang Bunga. Para penari Babuang terdiri dari para sesepuh desa/prajuru desa adat, pemangku, kemudian warga sebagai *krama* desa dan dua orang *sekehe* teruna/pemuda. Pada saat pementasan tari Babuang, terdapat nilai sosial relegiusnya yakni para penari berjejer dan yang berada paling depan adalah para *pemangku*, sesepuh desa, kemudian diikuti oleh penari lainnya yang berasal dari *krama* desa dan *sekehe teruna*. Ketika menari, para penari tidak boleh saling mendahului penari lainnya apalagi mendahului barisan yang paling depan, sebab disana ada pemangku Dalem, Puseh dan Pura Singarata serta sesepuh desa. Ketika tarian dimulai masyarakat sebagai penonton tidak diperbolehkan berdiri, masyarakat tunduk akan kesakralan tarian ini sehingga sangat terlihat nilai sosial relegiusnya.

The Babuang Dance in the Social Life of Hindu Religious Communities in the Traditional Village Santi, Selat, Karangasem

This article is the result of research in Santi traditional village, 2010, in which the author examines Babuang Dance performances from the social side religious. Dance Babuang including sacred dance as a symbol of the god Brahma (Ba), Dewi Pertiwi (Mother) of land and Vishnu (Ang) (babuang). Babuang Dance Performance carried out during the coming days Ngusaba Ngina once every year at Temple in the village of Santi Puseh. Ngina Ngusaba ceremony was a day of worship of the god Vishnu in the temple Puseh. The series of this ceremony cannot be separated with Babuang dance and ceremony are not perfect, if it is not performed Babuang dance, even the ceremony said to be successful. When performing dance Babuang cannot also be separated by Tari Rejang Flowers. The dancers Babuang consisting of village elders / traditional village prajuru, stakeholders, and citizens as manners village and two persons cadet / youth group. At Babuang dance performances, there is social value religious namely the dancers lined up and that was at the front are the stakeholders, village elders, followed by other dancers who come from villages and youthful group manners. When dancing, the dancers must not precede each others let alone ahead of front row, because there is a Dalem priest, Puseh temple and Singarata and village elders. When the dance begins the public as spectators are not allowed to stand, the audience should be calm to the sanctity of this dance in which obviously to see the highly visible social value of the religious.

Keywords: Babuang dance, Santi traditional village and Ngusaba Ngina.

Seni pertunjukan yang bersifat retual magis bisa tetap hadir di tengah kehidupan masyarakat bila memiliki peran tertentu dalam kehidupan. Sebuah seni pertunjukan ritual yang dianggap mempunyai fungsi yang sangat penting dan berperan dalam kehidupan masyarakat, akan terus mendapatkan dukungan untuk bertahan hidup. Dengan demikian keberadaan sebuah seni ritual akan tergantung kepada penerimaan masyarakat itu sendiri. Sebagai sebuah seni pertunjukan, tari Babuang memiliki fungsi yang berkaitan dengan kepentingan ritual masyarakat Desa Adat Santi, Selat, Karangasem. Kehadiran tari Babuang sebagai sebuah seni ritual dilatar belakangi berbagai macam nilai-nilai kultur dalam masyarakat setempat.

Tari Babuang merupakan tari pokok dalam upacara Ngusaba Ngina karena tari Babuang berkaitan erat dengan tari Rejang Bunga. Usaba Ngina ini termasuk upacara yang besar ke dua setelah masyarakat Desa Adat Santi melaksanakan upacara Ngusaba Dodol di Pura Dalem. Kata *usaba* artinya perayaan, pemujaan atau pertemuan, *Ngina* artinya keahlian dalam hal ini keahlian/profesi berkaitan dengan pertanian. Sebenarnya Ngusaba Ngina merupakan hari pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan alam semesta.

Pementasan tari Babuang diawali dari para penari berada di *madya mandala* Pura Puseh kemudian menari masuk ke *utamaning mandala*. Para penari berpakaian adat, membawa keris yang di sematkan di pinggangnya juga membawa uang kepeng. Jumlah penari sebanyak 22 orang. Penari paling depan adalah para pemangku, baris ke dua para sesepuh adat, baru kemudian warga desa yang dapat giliran menari.

Seni pertunjukan dengan pengertian tari yang dilakukan untuk tujuan tertentu ini tidak menuntut ketat volume, keserempakan serta intensitas gerak yang disajikan. Para pelaku membawakannya secara wajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, seolah-olah tidak memerlukan ketepatan bersama. Kebersamaan tujuan atau kehendak tampaknya menempati urutan yang harus lebih dikedepankan dari yang lainnya. Kewajaran juga dapat dikenali dari pakaian yang dikenakan. Diantara aspek tari dan pola gerak yang menjalankan peran sebagai magi diharapkan menjadi sarana untuk menghubungkan kehendak masyarakat dengan “penguasa” kekuatan

alam atau mempengaruhi kekuatan lainnya. Dengan cara demikian, maka perjalanan alam akan berjalan harmonis seperti yang diharapkan.

Aspek iringan turut pula membentuk karakteristik penyajian seni tari Babuang. Lirik-lirik yang didendangkan seakan-akan dapat berfungsi sebagai penata ritme gerak-gerak tarinya. Suara yang terdengar di antara atau bersama-sama dan berselang-seling kadang-kadang menyerupai mantra-mantra untuk menghadirkan kekuatan kosmos. Konsep kesatuan kosmos hanya dapat diperoleh melalui sistem kepercayaan, maka pengetahuan tentang kosmologi kepercayaan mereka menjadi sangat utama (Sumarjo, 2000: 323). Dalam aktivitas ini terjadi hubungan sakral antara tari Babuang dan masyarakat Desa Adat Santi yang menyelenggarakan upacara Ngusaba Ngina melalui getara jiwa, ekspresi perasaan atau emosi, dan suara batin.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis ingin menelaah Tari Babuang di Desa Adat Santi berangkat dari konteks sosial religius. Apakah hubungan Tari Babuang dengan konteks sosial religius khususnya pada ketahanan budaya masyarakat Desa Adat Santi. Selanjutnya juga untuk mengetahui estetika kesakralan Tari Babuang.

TARI BABUANG DI DESA ADAT SANTI

Kehidupan Sosial keagamaan di Desa Adat Santi

Desa Adat Santi dahulunya bernama Banjar Santi yang menjadi bagian dari Desa Adat Selat. Setelah 1950-an Banjar Santi memisahkan diri dan berubah status menjadi desa adat. Desa Adat Santi terdiri dari satu Banjar Santi dan satu Desa Adat Santi, tetapi secara desa dinas masih menjadi wilayah Prebekelan Selat. Dilihat dari terbentuknya Desa Adat Santi setelah zaman kemerdekaan, dan susunan struktur prajuru desa adatnya masih disebut dengan *kelian desa adat*, maka Desa Adat Santi ini merupakan desa adat apanaga/daratan/non Baliaga.

Sedangkan jika dilihat kebelakang predikat “adat” untuk desa sudah muncul pada pemerintahan kolonial Belanda di Bali sebagai bandingan dengan desa pemerintahan (Government Desa’s dengan Adat Desa’s) sedangkan sebelumnya dikenal istilah *pakraman* yang diawali oleh Mpu Kuturan, sebagai yang termuat dalam beberapa prasasti atau ada juga

yang tersuratkan “*thani*” atau “*wanua*”. Adapun yang melandasi desa adat, semenjak *pakraman*-nya Mpu Kuturan, tiada lain ditandai dengan adanya konsep *tri hita karana* yakni 1) *parhyangan* yaitu *kahyangan tiga* (Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem); 2) *pawongan* yaitu “*krama desa*” (anggota desa, sebagai pendiri/pembuka cikal-cikal desa); dan 3) *pelemahan* yaitu teritorial desa yang terdiri dari tanah pekarangan/*ayahan desa* (Surpha, 1993: 10).

Menelusuri tipe desa dengan strukturnya dikenal sebutan *Bali Age*, *Bali Apanage*, dan campuran, untuk desa pengikut Bali Age yang sering diidentikan dengan desa pegunungan, rupanya dibuka oleh pengikut Dang Hyang Markandya dari Desa Aga sekitar Gunung Raung Jawa Timur saat beliau membuka hutan disekitar Desa Sarwa-ada (Desa Taro sekarang). Mengenai struktur kepemimpinan desa pegunungan tersebut adalah kolektif yang disebut “*paduluan*” dengan struktur “*kiwa-tengen*”. Demikian desa itu dianggap sebagai tubuh yang diliprahkan oleh anggota kanan-kiri (*tengen* dan *kiwa*) dan betul-betul sangat demokratis dengan sistem *runlist* (istilah *maulu apad*) serta yang tidak lain aktifitas agama. Selanjutnya tentang desa Bali apanage (desa Bali daratan) pengagasnya adalah Mpu Kuturan, di mana desa-desa daratan berdiri megah dan tertata dengan arsitektur. Dengan struktur pimpinan tunggal yang disebut *bendesa/keliahan desa adat* beserta sifat prajurunya, sedangkan yang dianggap “*paduluan*, mungkin pamucuk (Daerah Jembrana), *paruman pangamong adat*, “*pengelingsir desa*” (desa-desa di Bali) atau *sabha desa* (Desa Adat Gianyar). Mengenai desa campuran ditemukan yakni di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Buleleng dimana struktur pimpinannya mencakup antara *paduluan* Desa Adat Sudaji dengan *prajuru*-nya Desa Adat Sinabun.

Kehidupan masyarakat Bali di wadahi oleh desa adat, banjar, pemaksan, dan *sekehe-sekehe*. Masing-masing organisasi tersebut mempunyai kriteria tersendiri di dalam menentukan roda organisasinya. Desa adat mempunyai otonomi yang asli yang merupakan pembawaan sejak terbentuknya desa itu dan diakui pada pemerintahan kolonial Belanda maupun dewasa ini setelah negara Republik Indonesia memperoleh kemerdekaan” (Griadhi, 1985/1986: 2).

Otonomi yang dimiliki oleh desa adat semakin lama mengalami perubahan yakni sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 5 tahun 1979. Pandangan pemerintah dengan mengeluarkannya undang-undang seperti itu adalah untuk mencapai keseragaman di dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan. Ketidakterseragaman desa-desa di Indonesia merupakan salah satu penghambat penyelenggaraan kesatuan pemerintahan dalam negara Kesatuan Republik Indonesia. Demikian juga untuk memperkuat pemerintahan desa dan meningkatkan kemampuan desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat di bidang pembangunan sehubungan dengan penyelenggaraan administrasi desa yang semakin meluas dan efektif (Marsono, 1980: 28).

Berlakunya undang-undang tersebut dalam masyarakat Bali, telah menyebabkan adanya dualisme desa yakni desa tradisional (desa adat) dan desa dinas (kedesaan). Desa dinas ini demikian besar dominasinya terhadap desa adat sehingga desa adat kehilangan hak otonominya dan hanya berfungsi sebagai desa fungsional yang bergerak dalam bidang sosial religius serta tidak lagi bergerak dalam bidang administrasi. Lebih jauh lagi desa adat harus tunduk dengan segala aturan yang dikeluarkan oleh desa dinas.

Berkaitan dengan terbatasnya hak otonomi desa adat maka gerak desa adat juga sangat terbatas, yakni bergerak dalam kegiatan sosial keagamaan. Aktivitas desa adat akan sangat tampak apabila akan melaksanakan upacara agama di sebuah pura. Dalam pelaksanaan ini desa adat melibatkan semua unsur organisasi yang berada dibawahnya antara lain seperti *banjar*, *pemaksan*, dan *sekehe-sekehe*.

Banjar merupakan organisasi di bawah desa adat yang mempunyai kewenangan sebagai pendukung desa adat/perpanjangan tangan desa adat di dalam menyelesaikan masalah intern dan eksteren desa adat. Banjar juga dibentuk untuk mempermudah pembagian wilayah dan penyaluran informasi desa adat. Sedangkan *pemaksan* dibentuk untuk pelimpahan tanggung jawab terhadap sebuah pura yang menjadi wewenang desa adat. Fungsinya untuk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan kelestarian pura serta sosial budaya yang berkaitan dengan kegiatan ritual pura bersangkutan.

Di dalam setiap desa, *banjar*, *pemaksan*, umumnya muncul organisasi yang sifatnya fungsional dan bergerak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali yang disebut dengan *sekehe*. *Sekehe-sekehe* ini ada yang terikat dengan desa adat dan banjar ada juga yang indeviden. *Sekehe* yang masih berkaitan dengan desa adat dan *banjar/pemaksan* berfungsi untuk menunjang kelancaran aktivitas organisasi tersebut. Jenis-jenis *sekehe* yang masih ada kaitannya dengan aspek kehidupan desa adat/*banjar* antara lain *sekehe* Angklung, Beleganjur, Barong, Baris, Cak dan lain-lain. Kemudian ada juga *sekehe* yang tidak berkaitan dengan desa adat atau banjar seperti *sekehe manyi* (panen), *sekehe memula* (bercocok tanam), *sekehe numbeg/mencakul* dan sebagainya. Di Desa adat Santi hanya ada *sekehe manyi*, *sekehe* Gong, *sekehe memula*, *sekehe ngabas* (membersihkan rumput salak).

Upacara, *Yadnya* dan Usaba Ngina

1. Upacara dan *Yadnya*

Upacara dalam ajaran Hindu merupakan bagian daripada *yajna* atau dibaca *yadnya*, bukan sebaliknya *yadnya* itu bagian dari upacara. *Yadnya* mempunyai arti yang sangat luas sekali. Menurut etimologi kata *yadnya* berasal dari kata *yaj* yang artinya memuja/memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata ini juga diartikan bertindak sebagai perantara. Dalam Rg Weda VIII, 40. 4. artinya pengorbanan atau persembahan (Pudja dan Sadia, 1985: 104). Selama ini *yadnya* dipahami hanyalah sebatas *piodalan*/menghaturkan banten. Pandangan umat yang awam, setiap mendengar kata *yadnya*, dalam benaknya selalu terbayang bahwa di tempat *yadnya* itu terdapat berbagai jenis sajen, asap dupa mengepul, bau bunga dan kemenyan yang wangi semerbak, ada pujastawa sulinggih atau pemangku, ada suara kidung, tabuh gamelan yang meriah dan berbagai atraksi seni religius lainnya. Bayangan itu tidak salah. Namun rupanya keliru, bila *yadnya* itu selalu diidentikkan dengan kegiatan upacara keagamaan. padahal arti *yadnya* yang sebenarnya adalah pengorbanan/persembahan secara tulus. Segala yang dikorbankan atau dipersembahkan kepada Tuhan dengan penuh kesadaran, baik itu berupa pikiran, kata-kata dan perilaku yang tulus demi kesejahteraan alam semesta disebut dengan *yadnya*.

Inti dari *yadnya* adalah pesembahan dan pengorbanan. Sedangkan upacara adalah sebuah wujud bhakti manusia kepada Tuhan untuk mendekatkan diri kepadaNya. Sarana upacara inilah disebut dengan upakara/banten. Melalui sarana berupa upakara/banten ini umat Hindu menyampaikan bhaktinya kepada Tuhan. Banten yang dipersembahkan dimulai dari tingkatan yang terkecil sampai terbesar (*nista*, *madya*, *utama*) dalam bahasa Bali disebut *alit*, *madya* dan *agung*. Sebenarnya tidak ada banten *nista*, sebab kata *nista* dalam bahasa Bali berkonotasi negatif, yang ada adalah *alit*. Kata "alit" di maksudkan sebuah banten yang sederhana namun tidak mengurangi arti. Kemudian banten ini dipersembahkan ketika ada upacara juga hari-hari raya menurut agama Hindu. Hari raya tersebut jatuh sesuai dengan *wewaran*, *wuku* dan *sasih*. *Wewaran* misalnya kajang keliwen, *wuku* misalnya bhudawage kelawu dan *sasih* misalnya purnama kapat, kelima, kedasa dan sebagainya. Upacara *yadnya* adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai ajaran bhakti dalam agama Hindu. Dalam (Atharvaveda Weda XII.1.1) *yadnya* adalah salah satu penyangga bumi. *Satyam brhad rtam ugra diksa tapo brahma yajnah prthivim dharayanti, sa no bhutasya bhavyasya patni, urum lokam prthivim nah krnotu*. Artinya kebenaran, kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan persembahan (*yajna*) yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi kita. Semoga bumi menyediakan ruangan yang luas untuk kita (Pudja, 1985: 31).

Pemeliharaan kehidupan di dunia ini menurut *Atharwa Weda* dapat berkelanjutan sepanjang *yadnya* terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Demikian pula *yadnya* adalah pusat terciptanya alam semesta atau *Bhuwana Agung* sebagai diuraikan dalam kitab *Yajur Weda*. Disamping sebagai pusat terciptanya alam semesta *yadnya* juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab *Bhagawadgita* disebut *Cakra Yadnya*. Kalau *Cakra Yadnya* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran.

Di dalam *Bhagawadgita* III, 9 dan 12 diuraikan bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaklah dilakukan sebagai *yajña* dan untuk *yadnya*. Tuhan

memelihara manusia dan segala ciptaanNya. Manusiapun memelihara hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk bhakti. Saling memelihara ini adalah suatu kebaikan yang maha tinggi (Pendit, 1988: 88)

Selanjutnya sloka 12 dan 13 menyebutkan, para dewa akan memelihara manusia dengan memberikan kebahagiaan. Karena itu, manusia yang mendapatkan kebabagiaan bila tidak membalas pemberian itu dengan *yadnya* pada hakekatnya pencuri. Dalam sloka selanjutnya, Sri Bhagawan Krishna menyebutkan bahwa orang yang terlepas dari dosa adalah orang yang makan sisa dari persembahan atau *yadnya* (Pendit, 1988: 90-91). Karena itu, sebelum menikmati makanan, kita harus mempersembahkan makanan itu kepada Tuhan terlebih dahulu. Makanan dipersembahkan itu menjadi *prasadam* yang oleh umat Hindu di Bali disebut *lungsuran*.

Prasadam adalah bahasa Sanskerta yang artinya anugrah Tuhan. Jadi makanan yang dinikmati setiap hari adalah pemberian Tuhan. Sedangkan kata *lungsuran* dalam bahasa Bali artinya hasil dari memohon kepada Tuhan. Bahan makanan yang dimakan oleh manusia berasal dari isi alam ini. Alampun merupakan ciptaan Tuhan. Karenanya manusiapun mendapatkan *yadnya* dari alam, dan oleh karenanya pula manusia harus ber-*yadnya* kepada alam. Inilah yang disebut dengan *cakra yadnya* yaitu perputaran roda *yadnya* yang sifatnya timbal balik.

Tujuan melakukan *Dewa Yadnya* sebagai wujud rasa bhakti umat kepada Tuhan dan melakukan *Bhuta Yadnya* untuk memelihara semua ciptaan Tuhan ini. Berbhakti kepada leluhur dilakukan dalam bentuk *Pitra Yadnya* dan memelihara keturunan, karena keturunan tersebut pada hakekatnya adalah leluhurlah yang menjelma. Memelihara keturunan sebagai bentuk *Manusa Yadnya* pada hakekatnya juga melakukan *Pitra Yadnya*. Membayar jasa-jasa para Rsi yang menciptakan ajaran-ajaran moral spiritual dan ajaran-ajaran duniawi yang baik menuju kesejahteraan hidup jasmaniah disebut dengan *Rsi Yadnya* (Putra, 2005: 2).

Tujuan pelaksanaan *yadnya* pada dasarnya adalah untuk mencapai hidup bahagia dan kelepasan. Di dalam *Manawa Dharmasastra* VI, 35 disebutkan,

bahwa pikiran (manas) baru dapat ditujukan kepada kelepasan setelah tiga utang terbayar (Pudja dan Sudharta, 1995: 336).

Mengapa manusia wajib membayar utang itu? Sebagaimana dikemukakan dalam *Bhagavadgita* III 10, Rna (utang) itu muncul justru karena Tuhan telah melakukan *yadnya*. Sabda agung itu adalah sebagai berikut: pada zaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya* dan bersabda, dengan ini engkau akan berkembang biak dan akan menjadi *kamadhuk* dari keinginanmu (Pendit, 1988: 89).

Sesungguhnya melaksanakan *panca yadnya* itu tidaklah semata-mata berupa upacara agama (ritual dan serimonial saja). *Pancayadnya* dapat diwujudkan dengan perbuatan nyata yang langsung bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Contoh, menyekolahkan anak dengan penuh dedikasi sehingga anak itu kelak menjadi manusia yang mandiri dan berkualitas. Memelihara kelestarian lingkungan. Menghormati dan mendengarkan dengan baik nasehat-nasehat orang tua dan juga mengabdikan kepada beliau.

2. Ngusaba Ngina

Di Desa Adat Santi terdapat enam buah pura yakni Pura Dalem, Pura Puseh, Pura Pesimpenan/Gaduh, Pura Singarata, Pura Panti dan Merajan Gede. Dari ke enam pura tersebut ada dua upacara besar yang berlangsung di masing-masing pura tersebut. Upacara Ngusaba Dodol dilaksanakan di pura Dalem dan upacara Ngusaba Ngina dilaksanakan di Pura Puseh setiap setahun sekali. Usaba Ngina ini termasuk upacara yang besar ke dua setelah masyarakat Santi melaksanakan upacara Ngusaba Dodol di Pura Dalem. Kata *usaba* artinya perayaan, pemujaan atau pertemuan, *Ngina* artinya keahlian dalam hal ini keahlian/profesi berkaitan dengan pertanian. Sebenarnya Ngusaba Ngina merupakan hari pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan alam semesta.

Pelaksanaan Usaba Ngina merupakan salah satu wujud pelaksanaan *yadnya* untuk menjaga keharmonisan alam yang di dalamnya terdapat lima unsur penyucian berupa mantra, yantra, tantra, yajña dan yoga.

- a. Mantra yaitu doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, pinandita, dan pendeta sesuai dengan tingkatannya.

- b. Yantra yaitu alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian.
- c. Tantra yaitu kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci.
- d. Yadnya yaitu pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan. Ketulusikhlasan ini akan dapat meningkatkan kesucian.
- e. Yoga artinya mengendalikan gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Pengendalian dalam yoga ada delapan tahapan yang disebut *Asta Yoga* yang meliputi: Yama, Niyama, Asana, Pranayama, Darana, Dhyana dan Samadhi (Putra, 2005: 17).

Di dalam melakukan *yadnya* agar tercapai sesuai dengan tujuan *yadnya* itu sendiri hendaknya dilaksanakan dengan kualitas yang baik. Di dalam *Bhagavadgita* XVII, 11, 12 dan 13 diuraikan ada tiga tingkatan *yadnya* dilihat dari segi kualitasnya. Tiga *yadnya* itu yakni pertama, *tamasika yadnya* yaitu *yadnya* yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan. Kedua, *rajasika yadnya* yaitu *yadnya* yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja. Ketiga, *satwika yadnya* yaitu kebalikan dari *tamasika yadnya* dan *rajasika yadnya*.

Pelaksanaan Ngusaba Ngina dari jenis tingkatannya termasuk *satwika yadnya*, sebab pelaksanaannya berdasarkan kitab suci, yang di dalamnya ada mantra, kidung suci, ada daksina kepada pemangku yang memimpin upacara, demikian juga dilandasi oleh pikiran yang tulus dari seluruh masyarakat Desa Adat Santi dan mempunyai tujuan yang suci untuk tercapainya keharmonisan alam semesta, seperti berhasilnya semua jenis pertanian penduduk setempat yang sebagian besar sebagai petani. Demikian juga keselamatan dan kesejahteraan penduduk dapat terus berlanjut sesuai dengan tujuan *yadnya*.

PEMENTASAN TARI BABUANG

Secara pasti belum ditemukan siapa yang menciptakan tari Babuang yang terdapat di Desa

Adat Santi, demikian juga historis tari Babuang, hanya ada mitologi kecil yang masih diingat oleh sesepuh desa. Sekalipun demikian tari Babuang secara tradisi selalu tetap di pentaskan pada saat upacara Ngusaba Ngina di Pura Puseh di desa tersebut. Tari Babuang merupakan tari pokok/utama dalam upacara Ngusaba Ngina dan berkaitan erat dengan Tari Rejang Bunga. Sedangkan tari yang lainnya merupakan tari pelengkap seperti Tari Panyembrama dan Tari Pesraman dan sebagainya.

Tari Babuang dipentaskan pada puncak upacara Ngusaba Ngina setelah tari Rejang Bunga sudah melakukan proses *murwadaksina* sebanyak tiga kali mengelilingi *pelinggih* di dalam Pura Puseh dan duduk di *utamaning mandala* Pura Puseh. Selanjutnya tari Babuang dipentaskan. Pementasan tari Babuang diawali dari para penari berada di *madya mandala* Pura Puseh kemudian menari masuk ke *utamaning mandala*. Para penari berpakaian adat, membawa keris yang di sematkan di pinggangnya, membawa uang kepeng minimal satu buah dengan jumlah penari sebanyak 22 orang yang kesemuanya laki-laki dewasa. Penari paling depan adalah para pemangku, baris ke dua para sesepuh adat, baru kemudian *krama* desa yang dapat giliran menari.

Tari Babuang terdiri dari penari inti dan tambahan. Penari inti berjumlah 9 orang terdiri dari para pemangku 3 orang, pengelingsir desa 4 orang dan seka teruna 2 orang. Penari tambahan adalah *krama* desa yang *ngayah*. Jumlah penari ini sangat tergantung jumlah penari rejang. Penari rejang jumlahnya tergantung dari 30 persen jumlah KK *krama* Desa Adat Santi. Jika tari rejang berjumlah 33 orang, maka tari Babuang juga berjumlah 33 orang. Sistem pembagian penari rejang di desa ini berasal dari *krama Dajan Pempatan* (utara perempatan jalan), *Delod Pempatan* (selatan perempatan jalan) dan *Dajan Peteluan* (sebelah utara pertigaan jalan). Para penari menari dengan membawa *kawas* (nasi yang berisi laup pauk).

Adapun rangkaian pementasan diawali dengan berkumpulnya para penari Babuang di *madyaning mandala* pura Puseh menjadi dua baris, selanjutnya para prajuru menghitung jumlah penari dan perlengkapan penari berupa uang kepeng, keris, pakaian, serta barisan yang teratur. Kemudian para penari masuk dari *madyaning mandala* menuju *utamaning mandala*. dari depan pintu candi gelung

agung para penari yang terdepan mulai menari masuk ke dalam dengan *ngembat* tangan *ngagem* kanan, kaki kanan diangkat yang diikuti dengan pandangan (*seledet*), dilanjutkan dengan mengangkat kaki (*mendengkleng*), dilanjutkan dengan *agem* kiri diikuti *sledet*, mengangkat kaki lalu *mendengkleng*, mengikuti irama gambelan. Demikian selanjutnya sampai di ujung depan dan berhenti setelah barisan belakang semua masuk dan menari. Bila dilihat semua gerakan penari, maka gerakannya hampir mirip dengan gerakan semut jangkang merah (babuang). Kemudian semua penari duduk bersila dalam posisi berhadap-hadapan, membawa *tekor* (nampa berupa mangkok dari daun pisang) dan membeli daun *samsam* dengan satu uang kepeng. Demikian seterusnya sebanyak tiga kali berturut-turut. Pada waktu rangkaian ketiga inilah dilakukan *Bhuta Yadnya* berupa *metabuh tuak, arak, berem*. Diiringi dengan nyanyian *gegitan* oleh para penari Babuang yang syairnya sebagai berikut.

*Dini ada gunung sari,
masegara pudak,
maambal-ambal sandat,
masantal nagasari.*

Artinya:

Di sini ada gunung sari
Lautnya bunga pudak
Alasnya bunga sandat
Dasarnya adalah nagasari

*Dini ada gunung nasi,
masagara tuak,
maambal-ambal be guling,
masantal ban balung.*

Artinya:

Di sini ada gunung nasi
Lautannya adalah tuak
Alasnya dengan babi guling
Dasarnya adalah tulang

*Dini ada gunung sastra,
masagara tattwa,
maambal-ambal-ambal kajnanan,
masantal ban yadnya.*

Artinya:

Disini ada gunung sastra
Lautannya adalah filsafat
Alasnya kebijaksanaan
Dasarnya adalah yadnya

Dini ada gunung Weda

Masegara gita

Maambal-ambal sila

Masantal ban tutur

Artinya:

Di sini ada gunung Weda
Latannya adalah nyanyian suci
Alasnya berupa etika
Dasarnya adalah petuah suci

Masing-masing penari Babuang diberikan satu buah mangkok dari daun pisang, mangkok pertama dipegang oleh barisan sebelah timur, setelah berisi *tuak*, lalu ditukar oleh barisan sebelah barat kemudian ditaburkan ke tanah. Selanjutnya mangkok diberikan kepada barisan sebelah barat, setelah berisi *tuak*, diserahkan oleh barisan barat kepada barisan sebelah timur. Demikian sampai tiga kali disertai dengan nyanyian. Pada saat *metabuh* masing-masing penari Babuang menyanyikan nyanyian rohani sebagaimana tersebut di atas. Setelah rangkaian *metabuh* berakhir dilanjutkan dengan *mejaya-jaya*. Masing-masing penari membawa daun *andong*, setelah nyanyian berakhir semua penari bersorak (*mesuryak*) dengan mengucapkan suara *uryak* lalu memukulkan daun *andong* tersebut di tanah sebanyak tiga kali, sebagai tanda telah mampu menundukan bhutakala.

Rangkaian pertama sudah selesai dilanjutkan dengan rangkaian ke dua yakni para penari terdepan yang terdiri para pemangku dan sesepuh desa kembali berdiri lalu menari menuju *madyaning mandala*, berjalan menuju *bale jajar* bagian timur *madyaning mandala* untuk mengambil *kawas* yang lengkap dengan lauk pauknya. Setelah *kawas* diambil oleh penari terdepan kemudian diikuti penari selanjutnya. Penari berbaris naik menuju *utama mandala*. di depan pintu candi kurung, kembali manari sambil memegang *kawas*, kaki *mendekleng* bergantian kanan kiri menuju para penari rejang dan menaruh *kawas* tepat di depan penari rejang bersimpuh. Semua penari Babuang membawa *kawas* lalu menaruhnya di depan penari Rejang Bunga sampai semua rejang mendapat bagian satu *kawas gibungan*.

Melihat tempat pementasan tari Babuang di *utamaning mandala*, maka tari Babuang di dalam kelompok tari, di kelompokkan ke dalam seni sakral (*sacred dance*). Pengelompokkan ini berdasarkan pada hasil seminar "seni sakral dan profan" yang diadakan di

Denpasar tahun 1971, sebagai hasil pembahasan terhadap kenyataan kehidupan seni budaya Bali, kemudian ditetapkan tiga jenis kesenian menurut fungsinya.

- Seni *wali* yaitu kesenian yang dipergunakan dalam melaksanakan suatu upacara agama (Hindu) dan tidak dibenarkan untuk diadakan di luar ketentuan itu.
- Seni *bebali* yaitu kesenian yang dipergunakan untuk menunjang upacara agama (tidak wajib).
- Seni *balih-balihan* (khusus mengenai seni pertunjukkan) kesenian yang diadakan dalam hubungannya dengan apresiasi seni dan hiburan semata-mata.

Pengesahan hasil seminar tersebut, Gubernur Bali telah mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur No. 2/Kesra.II/d/26/73 tentang pelanggaran pertunjukan tari *wali* untuk wisatawan atau umum, tanpa ada kaitannya dengan suatu upacara agama.

Larangan yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali dengan Surat Keputusan tersebut di atas tujuannya untuk mencegah terjadinya komersialisasi, lebih-lebih profanisasi terhadap seni sakral. Langkah Gubernur Bali pada waktu itu sudah mempunyai wawasan ke depan untuk menjaga kelestarian budaya dari berbagai pengaruh asing terhadap keberadaan seni sakral tersebut. Keputusan Gubernur Propinsi Bali No. 2/Kesra.II/d/26/73, sebagai berikut, pertama, penggolongan seni tari Bali dalam 1) Seni tari *wali*/upacara (sacred, religious dance); 2) Seni tari *bebali* (coremonial dance); dan 3) Seni tari *balih-balihan* (secular dance). Kedua, melarang pertunjukan tari *wali*/upacara (sacred, religious dance), sebagaimana bunyi pasal pertama kepada para wisatawan, kecuali pada upacara yang ditunjang oleh tarian tersebut. Ketiga, semua pertunjukan tari yang melanggar ketentuan ini dibatalkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Bali tanpa hak pihak-pihak yang bersangkutan untuk menuntut ganti rugi apapun. Keempat, pelaksanaan keputusan ini pengawasannya diserahkan kepada Jawatan Agama Hindu dan Budha Propinsi Bali, Listibya Propinsi Bali bekerjasama dengan Parisada Hindu Dharma.

Suasana Magis

Pementasan tari Babuang pada saat Ngusaba Ngina mengandung suasana magis sebab pada saat pementasan berlangsung dilihat dari busana

yang dikenakan yakni membawa keris di pinggang para penari, mengucapkan kata-kata mistis dan magis pada saat berlangsungnya upacara *Bhuta Yadnya* (*metabuh arak, berem, tuak* dan air putih serta mengibaskan daun andong dan bersorak serempak).

Masyarakat Desa Adat Santi mempunyai keyakinan bahwa tari Babuang ketika ditarikan dalam suasana yang sakral akan dapat berfungsi secara spiritual sebagai menetralsisir segala penyakit yang disebabkan oleh alam yang dapat mengganggu kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Pandangan ini berhubungan erat dengan mitologi dari kata Babuang itu sendiri sebagai lambang Dewa Brahma, Dewi Sri dan Dewa Wisnu sebagai manivestasi Tuhan dalam menciptakan, memelihara dan memberikan kesuburan. Suasana magis juga terlihat dari atribut-atribut upacara yang ada di sekitar pementasan yang dipasang ketika tarian berlangsung. Jadi kemagisan di dalam tari Babuang terjadi disebabkan oleh proses kumulatif aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat pendukung, demikian juga karena pandangan masyarakat secara tradisi Babuang merupakan lambang penetralisir berbagai penyakit yang disebabkan oleh alam.

Makna Sosial Relegius Tari Babuang

Masyarakat memandang bahwa tari biasanya dipahami sebagai seni plastis dari gerak yang secara visual. Tetapi dibalik itu tari merupakan perilaku manusia-manusia yang disusun dengan maksud tertentu, secara ritmis dan dari segi budaya memiliki pola-pola sikap dan gerak tubuh yang berhubungan secara tidak verbal yang halaborasi penampilannya dalam menjadi kegiatan motoris. Diilhami oleh rangsangan selektif dari dalam diri seseorang dan lingkungan masyarakat. Tari menterjemahkan ke dalam makna-makna ungkapan melalui manipulasi gerak yang estetis sebagai ekspresi tari dibentuk wujudkan oleh nilai sikap dan dasar keyakinan dari seseorang sebagai bagian kelompok masyarakat, yang tergantung dari pola perasaan dan tindakan mereka, semua unsur-unsur ruangritma dan dinamika dalam kesatuan kombinasi dan konsekwensi bentuk serta gaya tidak terpisah dari perilaku manusia yang menghasilkannya” (Tjintariani, 1989: 1).

Demikian juga tari Babuang, tari yang tidak lahir tanpa ada yang menciptakannya. Tari ini lahir berdasarkan komplek ide dan kondisi sosial budaya

yang mendukung kemunculannya. Interpretasi seniman pencipta tari Babuang terintegrasi dengan konteks religius serta masyarakat lingkungannya sebagai pendukung. Tari Babuang penuh dengan makna ungkapan, simbol yang dikenali oleh masyarakat secara tradisi mitologi masyarakat Bali. Makna simbolis yang terkandung dalam tari Babuang merupakan ekspresi religi dari seniman alami yang sudah menjadi milik masyarakat Desa Adat Santi, sebab seniman sebagai bagian masyarakat yang menyajikan budaya yang sama dengan kelompoknya atas sistem yang ada dan dukungan struktur masyarakat, maka tari Babuang mempunyai makna sosial religi bagi masyarakat Desa Adat Santi yang menghormati, melakukan dan memelihara tari Babuang secara kolektif pada kegiatan keagamaan Ngusaba Ngina.

Berhadapan dengan makna, menurut Geertz "hendaknya diawali dengan sebuah paradigma, bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa, yaitu, nada, ciri dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis suasana hati mereka dan pandangan dunia mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dalam kepercayaan dan praktik religius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskan sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual dipaparkan pandangan dunia itu. Tekanan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana makna simbol berkaitan dengan tatanan masyarakat (Geertz, 1992: 3-4).

Pementasan tari Babuang pada saat Ngusaba Ngina merupakan peristiwa sosial religi yang merupakan lambang suasana hati masyarakat Desa Adat Santi. Tindakan-tindakan itu antara lain tindakan kultural, konstruksi-konstruksi, pemahaman dan penggunaan bentuk-bentuk simbolis adalah peristiwa-peristiwa sosial seperti halnya masyarakat lainnya.

Bila memperhatikan tari Babuang dengan simbolis yang ada di dalamnya dapat diartikan sebagai suatu budaya yang lahir dari interaksi lingkungan religi yang kemudian terpelihara dalam tatanan sosial budaya masyarakat Desa Adat Santi. Tari Babuang lahir dengan latar belakang institusi religius yang mengandung berbagai simbol sebagai

media komunikasi antara simbol religius dengan penganutnya. Jika di tarik ke dalam perspektif Mead tentang interaksi simbolis bahwa "adaftasi individu terhadap dunia luar dihubungkan dengan proses komunikasi, yang berlawanan dengan hanya sekedar respon yang bersifat reflektif dari organisme itu terhadap rangsangan dari lingkungan (*behaviorisme social*) (Johnson, 1986: 10). Di dalam pementasan tari Babuang telah terjadi komunikasi religius dari masyarakat pendukung tariannya itu dan menimbulkan rangsangan mengenai semakin mendalamnya kepercayaan masyarakat akan makna tari Babuang sebagai sarana magis menetralkan alam lingkungan dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh alam.

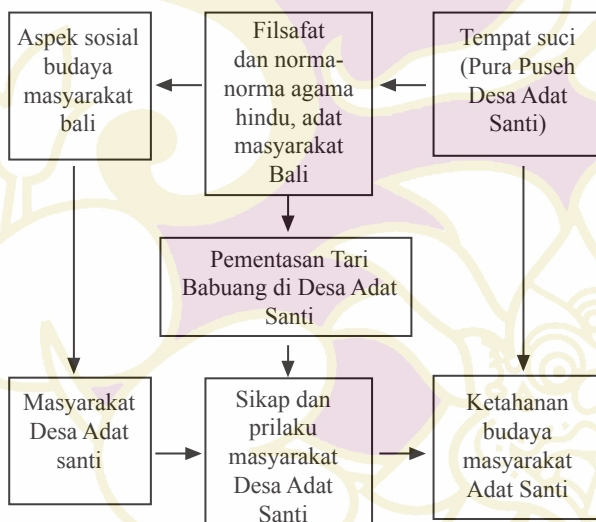
Di dalam pementasan tari Babuang sudah muncul karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia yang tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik, sebaliknya dia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Berlawanan dengan isyarat fisik, simbol-simbol bunyi dapat dimengerti oleh orang yang menggunakannya dalam cara yang praktis sama seperti dimengerti oleh orang lain. Lebih jauh dari itu manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh di luar batas-batas ruang dan waktu. Kemudian manusia dapat menciptakan simbol-simbol yang menunjuk arti pada kategori-kategori universal yang bersifat abstrak, di mana benda-benda empiris tertentu hanyalah dilihat sebagai contoh dari kategori abstrak, di mana benda-benda itu diklasifikasikan. Singkatnya kemampuan manusia di dalam menggunakan simbol-simbol suara yang dianut bersama, memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh melebihi apa yang mungkin apa yang melalui syarat fisik saja. Sesungguhnya kemampuan ini bahwa dunia di mana manusia hidup bukanlah sekedar dunia fisik saja, dunia itu juga merupakan satu dunia simbol yang dikonstruksikan. Dia tidak hanya meliputi benda-benda fisik singkatnya dia merupakan dunia budaya (Johnson, 1986: 13-15, 37).

Simbol yang melekat pada penari Babuang terutama para pemangku dan sesepuh desa yang dihormati terkonstruksi pada tari Babuang secara keseluruhan merupakan komunikasi kultural antara pendukung desa adat, para penari dan warga masyarakat selaku pemelihara budaya di Desa Adat Santi. Dimana tari Babuang merupakan lambang tiga Dewa yakni Brahma, Pertiwi dan Wisnu.

Gerakan tari Babuang dalam upacara semuanya adalah simbol yang lahir dari konsensus masyarakat relegi Desa Adat Santi. Simbol-simbol relegi dalam masyarakat Hindu di Bali khususnya di Desa Adat Santi, sangat disakralkan oleh masyarakatnya, melalui tatanan tradisi yang ditanamkan kepada masyarakat dalam berbagai media, baik dalam media seni maupun yang lainnya. Media seni yang mendapatkan pengakuan relegius dan dimanfaatkan untuk kepentingan Ngusaba Ngina di sebut dengan seni sakral, karena seni sakral maka atribut yang disandangnyapun terbawa oleh kesakralannya.

Bagan 1 di bawah ini memberikan gambaran bahwa tari Babuang dalam masyarakat Desa Adat Santi adalah merupakan salah satu aspek budaya yang hidup dan terpelihara. Tari Babuang berkaitan dengan sistem, norma, adat istiadat, masyarakat Bali (Desa Adat Santi). Secara vertikal tari Babuang lahir dari kepercayaan relegius masyarakat setempat sebagai monotoritas/otoritas tunggal dalam estetika kesakralan. Pementasan tari Babuang tersebut sebagai respon atas kebutuhan estetika relegi masyarakat Santi. Prilaku masyarakat Desa Adat Santi yang demikian akan sangat berpengaruh pada ketahanan budaya masyarakat setempat untuk kepentingan sosial relegius.

Bagan 1. Tari Babuang berkaitan dengan sistem, norma, adat istiadat, masyarakat Desa Adat Santi dan merupakan salah satu aspek budaya yang hidup dan terpelihara.



SIMPULAN

Di Pura Puseh Desa Adat Santi dilaksanakan Upacara Ngusaba Ngina yang datangnya setiap tahun sekali. Upacara ini sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai hari pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Sri di Pura tersebut. Upacara Ngusaba Ngina merupakan bagian dari *Dewa Yadnya* dalam ajaran agama Hindu. Di dalam upacara itulah dilakukan pementasan tari Babuang, rangkaian upacara ini tidak bisa dipisahkan dengan tari Babuang bahkan upacara ini dianggap tidak sempurna jika tidak dipentaskannya tari Babuang.

Tari Babuang lahir dengan latar belakang institusi relegius yang mengandung berbagai simbol sebagai media komonikasi, oleh karena itu para penari Babuang terdiri dari para sesepuh desa/prajuru desa adat yakni pemangku, prajuru desa adat, *krama* desa dan dua orang *sekaa* teruna/pemuda yang ditunjuk. Dalam etika sosial relegius penari tidak boleh saling mendahului penari lainnya apalagi mendahului barisan yang paling depan, sebab disana ada pemangku Dalem, Puseh dan Pura Singarata serta sesepuh desa. Demikian juga para penonton tidak ada yang diperkenankan berdiri sebab warga masyarakat Santi secara bersama-sama menghormati kepercayaan akan kemagisan tari Babuang tersebut.

Tari Babuang berkaitan dengan sistem, norma, adat istiadat, masyarakat Desa Adat Santi. Secara vertikal tari Babuang dipentaskan oleh dasar kepercayaan relegius masyarakat setempat sebagai mono-otoritas/otoritas tunggal dalam estetika kesakralan. Pementasan tari Babuang juga merupakan respon atas kebutuhan estetika relegi masyarakat Desa Santi dalam upacara. Prilaku masyarakat Desa Adat Santi yang demikian akan sangat berpengaruh pada ketahanan budaya masyarakat setempat untuk kepentingan sosial relegius.

DAFTAR RUJUKAN

Gerzt, Clifford. (1992), "Form and Variation In Balinise Village Structure", dalam *American Antropologis Volume 1*, University Press, Priceton.

Griadhi, I Ketut Wirta. (1980), *Otonomi Desa Adat dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Indonesia*, MPLA Bali, Denpasar.

Johnson, Doyle Paul. (1986), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Terjemahan Robert Lawang), Gramedia, Jakarta.

Marsono. (1980), *Undang-Undang No 5 Tahun 1979, Tentang Pemerintahan Desa*, Ichtiar Baru Van Hoeven, Jakarta.

Pendit, Nyoman S. (1988), *Bhagawadgita*, Hanuman Sakti, Jakarta.

Pudja, Gede. (1985), *Sradha*, Mayasari, Jakarta.

Pudja, Gde dan Sadia Wayan. (1985/1986), *Rg. Weda Mandala I*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Denpasar.

Pudja, Gde dan Sudharta, Tjok. (1995), *Manawadharmasatra*, Proyek Penerbitan Kitab Sutji Hindu dan Budha Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI, Jakarta.

Putra I.GA, Mas. (2005), *Panca Yadnya*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.

Surpha, I Wayan. (1993), *Eksistensi Desa Adat Bali, dengan di Undangkannya UU. No. 5 Tahun 1979 (tentang pemerintahan desa)*, Upada Sastra, Denpasar.

Sumarjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.

Tjintariani. (1989), *Seni Tari suatu Tinjauan Sosiologi, dalam Rangka Menunjang Kebudayaan Nasional*, Depdikbud Bali, Denpasar.